

Jejak Wabah Rabies di Bali

Tanggal 28 November 2008, menjadi tanggal awal bencana kesehatan di Bali. Pada tanggal itu ditemukan kasus pertama rabies ditemukan di daerah Bukit Peninsula-Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Badung! Anjing yang menggigit diketahui positif rabies! Lantas bagaimana jejak drama mencekam selanjutnya?

Puluhan tahun Bali bangga menjadi satu dari sedikit provinsi di Indonesia yang selama ini dinyatakan bebas rabies. Ini berkat sikap dan tindakan tegas aparat yang menstop masuknya hewan pembawa rabies seperti anjing dan kucing ke Bali. Tetapi, 28 November 2008, masyarakat Bali tersentak. Untuk pertama kalinya kasus rabies ditemukan di Bukit Peninsula-Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Dan, Warga yang positif rabies itu digigit anjingnya yang diketahui juga positif rabies. Dan, drama mencekam pun lambat tetapi pasti menghantui warga Bali yang selama ini begitu dekat dengan anjing dalam kesehariannya.

Tak sampai sebulan tepatnya, 19 Desember 2008, kasus rabies telah menyebar ke wilayah Denpasar. "Di daerah Sesetan (Senpasar selatan-red) ditemukan anjing yang positif rabies," kata Kepala Dinas Peternakan Bali Ida Bagus Alit, ketika itu. Masih menurut Ida Bagus Alit, kasus gigitan hewan penular rabies penyebabnya 90 persen oleh anjing, sementara sisanya enam persen akibat gigitan kucing, tiga persen karena kera dan satu persen akibat gigitan kelelawar, rubah, dan lain-lain.

Awal Desember 2008 pemerintah secara besar-besaran melakukan vaksinasi setelah Bali dinyatakan kondisi luar biasa rabies. Sepanjang Desember 2008, di rumah sakit Sanglah tercatat 15 gigitan hewan penular rabies. Belum termasuk di rumah sakit lainnya. Bali pun kemudian ditetapkan sebagai KLB rabies menyusul 24 provinsi lainnya.

Pada Januari 2009 tercatat kasus rabies meningkat dengan rata-rata 10 kasus gigitan per hari yang ditangani RSUP Sanglah, belum ditambah di puskesmas lain yang ditunjuk sebagai *crisis center* serta RS Wongaya, Denpasar. Umumnya pasien datang dari sejumlah kawasan di Kabupaten Badung, terutama Kecamatan Kuta Selatan dan Kuta, serta Kota Denpasar. Di kedua kabupaten/kota ini, rabies sudah positif berjangkit. Namun, satu pasien berasal dari Gianyar, yang sebenarnya masih dinyatakan bebas dari penyakit rabies.

Pertengahan Januari 2009, mantan penyidik di Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VI Denpasar, drh Soeharsono PhD, menyatakan, peningkatan jumlah pasien dengan kasus gigitan hewan penular rabies, apalagi ada yang dari luar daerah terinfeksi, jelas merupakan ancaman. Ia mendesak Pemerintah Provinsi Bali segera menggelar vaksinasi hingga daerah terancam, yakni kabupaten lain di luar Badung dan Denpasar. Sayangnya saran dari Soeharsono belum mendapat tanggapan dengan cepat. Pemerintah sepanjang Januari ini hanya berkutat memvaksin anjing di Denpasar dan Badung. Pada pertengahan Januari 2009, korban tewas pertama akibat rabies muncul di RSUP Sanglah. Pasien meninggal itu menunjukkan gejala klinis dan epidemiologis rabies. Gejala itu antara lain mengeluarkan air liur pada saat meninggal dan mempunyai riwayat gigitan anjing di Desa Ungasan, Kuta Selatan, sekitar enam bulan lalu. Bah-

kan, anjing penggigit pasien itu diketahui positif rabies.

Di penghujung bulan Januari 2009, tepatnya 30 Januari realisasi vaksinasi untuk menanggulangi rabies, khususnya dua wilayah di Bali, yaitu Badung dan Denpasar sebagai kawasan yang terinfeksi rabies, dilaksanakan melalui tiga tahapan. Program pertama yang telah dilaksanakan baru-baru ini, dengan memvaksin sebanyak 35.184 ekor anjing yang berasal dari dua kawasan tersebut.

Sepanjang Januari hingga Juli 2009, masyarakat semakin cemas dengan kondisi wabah rabies. Sehingga masyarakat yang digigit anjing, kera dan kucing langsung memilih meminta Vaksin anti rabies (VAR) di RSUP Sanglah dan puskesmas serta rumah sakit yang ditunjuk sebagai pusat penanggulangan rabies.

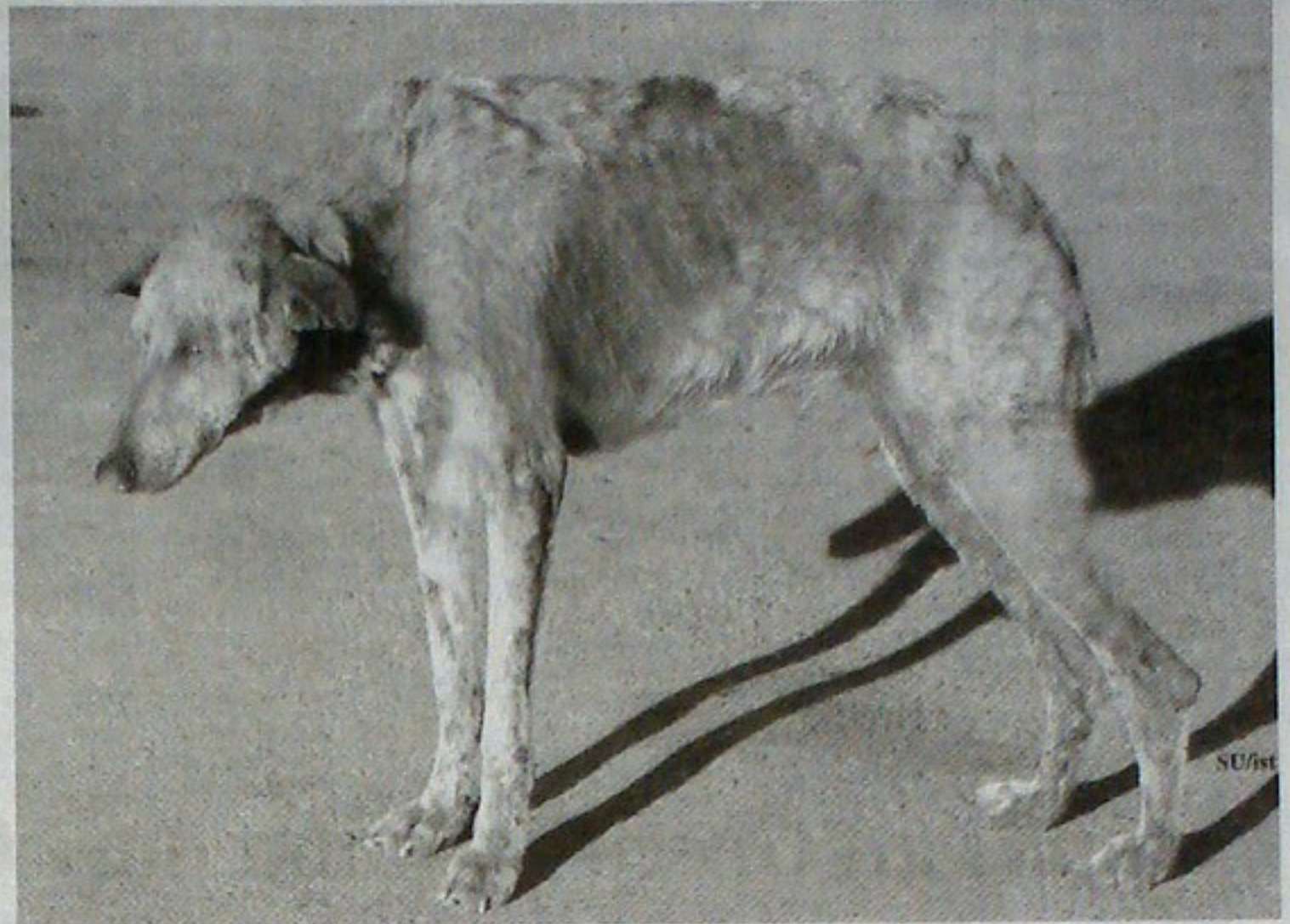
Babak baru wabah rabies melanda. Tepatnya, 31 Agustus 2009, kasus pertama di kabupaten Tabanan mulai muncul di desa Subamia. Dua bulan kemudian, tepatnya 7 Oktober 2009, wabah rabies semakin menyebar. Kali ini giliran kabupaten Gianyar. Menyusul Bangli dan Karangasem, tanggal 16 Oktober 2009. Bulan oktober ditutup dengan ditemukan kasus rabies di kabupaten Buleleng, 30 Oktober 2009.

Melihat berbagai upaya penanggulangan rabies tidak menunjukkan gejala penurunan, pemerintah melalui Dinas Peternakan Bali akan menggunakan vaksin dengan reaksi jangka panjang untuk penanggulangan rabies, walaupun hingga kini persediaan vaksin dengan reaksi jangka pendek masih ada. "Vaksin dengan reaksi jangka panjang tersebut baru akan digunakan pada program vaksinasi tahap kedua. Dengan menggunakan vaksin reaksi jangka panjang, maka tidak lagi tiap tiga bulan dilakukan vaksinasi," kata Kepala Dinas Peternakan Bali, Ida Bagus Alit, di Denpasar, Selasa (10/11).

Ia mengakui, Bali saat ini memiliki cadangan vaksin dengan reaksi jangka panjang mencapai 120.000 dosis. Ke depan Dinas Peternakan akan tetap menyediakan stok vaksin dengan jangka panjang itu untuk memenuhi kebutuhan vaksin di seluruh kabupaten atau kota di Bali.

Pemerintah semakin gerah dengan tuduhan kegagalan penanggulangan rabies di Bali. Untuk meyakinkan masyarakat, tanggal 20 November 2009, Pemerintah Bali bertekad membebaskan provinsi yang menjadi daerah tujuan wisata andalan itu bebas dari penyakit rabies pada 2012. "Dengan mengerahkan sumber daya yang ada secara maksimal serta dukungan seluruh komponen masyarakat Bali, diharapkan mampu mewujudkan Bali bebas rabies dalam kurun waktu tiga tahun mendatang," kata Kepala Dinas Peternakan Bali Ida Bagus Alit di Denpasar.

Sejak Desember 2008 hingga 2 Desember 2009, jumlah populasi anjing di Bali sebanyak 408.673, dan yang telah diberikan vaksin se-



banyak 130.309. "Eliminasi yang telah dilakukan sebanyak 36.142 anjing dan 57 diantaranya dinyatakan positif rabies," kata Alit.

Dia mengakui bahwa cakupan vaksinasi yang dilakukan masih sangat rendah karena hanya dapat mencakup 32,23 persen dari jumlah populasi. Hal ini dikarenakan kurang pahalannya masyarakat terhadap ekologi anjing, anjing yang masih banyak dilepas atau tidak diikat, serta memindahkan atau membuang anak anjing.

Mengingat ancaman rabies makin mencemaskan, tanggal 7 Desember 2009, Tim Panitia Khusus Rabies DPRD Bali merekomendasikan tiga hal kepada gubernur dalam menangani kasus rabies yang kini telah masuk pada kategori kejadian luar biasa atau KLB. "Kami rekomendasikan tiga hal agar dapat dilaksanakan sehingga tujuan untuk menjadikan Bali bebas rabies 2012 bisa terlaksana dan terwujud," kata Ketua Pansus Rabies Nyoman Gede Putra Astawa yang juga anggota Komisi II DPRD Bali.

Ia mengatakan, tiga rekomendasi tersebut adalah gubernur diminta membentuk badan ad hoc antirabies, memberikan vaksin sebanyak 70 persen anjing yang ada di Bali, serta melakukan eliminasi secara selektif untuk anjing tanpa pemilik atau sakit yang sulit disembuhkan serta diduga telah tertular rabies.

Kasus rabies di Bali terus menyebar ke beberapa daerah hingga tujuh kabupaten di Bali, kecuali Klungkung dan Jembrana, 31 desa, dan 12 kecamatan. Selama ini vaksinasi telah dilakukan secara massal dan serentak dengan gerakan dari luar ke dalam berdasarkan titik radius yang telah ditentukan, yaitu 10 kilometer.

Tepat sebulan kemudian, 7 Januari 2010 DPRD Bali alokasikan dana cadangan Rp 15 milyar untuk atasi rabies. Difokuskan untuk penyediaan vaksin (VAR) bagi manusia. Sudah 23.000 kasus gigitan anjing. Sementara itu tanggal 9 Februari 2010, Pemerintah Australia memberikan dukungan positif bagi upaya Provinsi Bali dalam menanggulangi penyakit rabies yang diharapkan dapat tuntas pada tahun 2012. "Dukungan dari pemerintah Australia

dan juga pemerintah pusat itu wujudkan dalam bentuk bantuan vaksin anti rabies (VAR) guna memberikan kekebalan penyakit rabies terhadap anjing yang dipelihara dan dirawat masyarakat," kata Kepala Dinas Peternakan Provinsi Bali Putu Sumantra yang baru, kepada pers.

Ia mengatakan pemerintah Australia dalam mempercepat penuntasan penanggulangan penyakit rabies di Pulau Dewata membantu 120.000 fial VAR yang 60.000 fial VAR di antaranya sudah diserahkan pertengahan Januari 2010.

Sebanyak 60.000 fial VAR sisanya rencananya akan diserahkan akhir Februari 2010, sedangkan pemerintah pusat juga mengalokasikan dana untuk pengadaan 110.000 fial VAR, sehingga totalnya dalam tahun 2010 sudah tersedia 230.000 fial VAR.

Jumlah tersebut dinilai cukup memadai untuk melakukan vaksinasi anjing yang akan dilakukan secara massal dalam waktu dekat. Pemerin-

ta Provinsi Bali dan Pemkab/ Pemkot se-Bali juga menyediakan dana serupa untuk operasional penanggulangan rabies.

Menurut dia, populasi anjing di Bali diperkirakan 400.000 ekor hingga 500.000 ekor. Berbagai upaya kini telah dilakukan, termasuk merangkul masyarakat untuk berperan serta dalam menanggulangi rabies.

Berdasarkan catatan per 01 April 2010, penanganan rabies di Bali belum maksimal dan efektif. Dalam sehari rata-rata 85 warga digigit anjing, dalam sebulan warga yang digigit anjing mencapai 2.550 orang dengan menghabiskan dana untuk vaksin anti-rabies (VAR) saja mencapai Rp 1,3 miliar. Sementara di Bali rabies telah merenggut 44 nyawa. Sampai Maret, warga yang tergigit anjing telah mencapai 34.421 orang. Duh! Sampai kapan rabies akan dapat ditanggulangi?

(nan/dariberbagaisumber)

Peluang Usulan Penelitian Didanai 1:10

Di hadapan tim reviewer Hibah Udayana, Strategis Nasional, Multi Tahun, dan KP2 Unud, Ketua Lembaga Penelitian Unud Dr Ir I Ketut Satriyasa MT, Senin (8/3) di Ruang Pertemuan Lemlit Bukit Jimbaran memaparkan bahwa kompetisi untuk mendapatkan dana penelitian untuk pendanaan 2010 lumayan ketat. "Untuk Hibah Udayana, ada 152 usulan bersaing memperebutkan 15 peluang, begitu pula untuk strategis nasional, 108 proposal yang masuk, memperebutkan 11 peluang untuk didanai. Peluangnya 10:1. Sedangkan untuk skim DosenMuda, peluangnya lebih besar, karena yang akan didanai sebanyak 80 usulan dari 261 usulan yang masuk", ungkap Satriyasa. Untuk penelitian Multitahun Dikti, dari 31 penelitian yang telah berjalan, Dikti kini hanya mendanai untuk 29 judul. "Secara umum dana yang dikucurkan DP2M Dikti lewat Unud turun 50%", tambah Ketua Lemlit didampingi Sekretarisnya Dr Ir I Nyoman Gde Antara MEng.

Lemlit mulai tahun ini merekrut reviewer dari lingkungan Unud guna menjadi juri bagi usulan yang masuk. Menurut Satriyasa, para reviewer dipilih dari peneliti Unud yang memiliki rekamjejak yang mumpuni. "Mudah-mudahan apa yang dihasilkan tahun ini, bisa dipertanggungjawabkan", harapnya. Satriyasa menambahkan bahwa untuk tahun ini Lemlit mengelola dana sekitar 5,5 milyar. "5 milyar 50 juta rupiah hanya singgah ke rekening Rektor. Dana tersebut kemudian masuk langsung ke rekening peneliti", papar Satriyasa. Lemlit tahun 2010, untuk operasional telah disediakan dana 250 juta rupiah. "Lemlit mulai tahun ini pula sama sekali tidak melakukan potongan terhadap dana yang diperoleh peneliti. Lemlit juga akan memperjuangkan agar potongan pajak terhadap honor peneliti dapat ditiadakan", janji Satriyasa. (bobbatan)